

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap usia delapan tahun. Sesuai yang diungkapkan oleh *the National Association For The Eduction Of Young Children* (NAEYC) dan para ahli bahwa pada umumnya batasan yang digunakan adalah Early childhood anak masa awal yaitu anak yang sejak lahir sampai pada usia 8 tahun. Sementara menurut UU Sisdiknas pasal 28 Nomor 2 tahun 2003 ayat 1 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun.

Anak pada usia ini disebut juga masa keemasan yang mana pada usia ini proses pertumbuhan dan perkembangannya terjadi sangat pesat. Pada masa ini pembentukan system syaraf yaitu terjadi hubungan anara sel-sel syaraf. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Keith Osborn di University of Geordia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80% terjadi ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun (Suyana,2014).

Umumnya ,bentuk penyelenggaraan Pendidikan anak Usia Dini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus

dan kasar), karena pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satunya adalah aspek perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua macam yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan otot besar serta membutuhkan banyak tenaga seperti berlari, berjalan dan melompat. Sementara motorik halus merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil serta memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan, seperti melukis dengan jari, menggunting dan mewarnai, juga dalam kegiatan di sentra *cooking*.

Motorik halus anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. (dalam buku Khatijah dkk, 2020) Gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh yaitu seperti ketrampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang digunakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. (di ambil dalam buku perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini)

Permasalahan keterlambatan motorik halus juga diungkapkan oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian anak berusia 5-6 tahun di sebuah sekolah berada dalam kategori belum berkembang . Capaian kemampuan motorik halus yang digunakan dalam penelitian tersebut diantaranya menganyam, mewarnai gambar sederhana, membuat gambar dengan kolase, menggunting, meniru lipatan kertas sederhana, melukis

dengan jari, dan meniru membuat garis. Dari 21 anak, hanya satu anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Lebih lanjut sebanyak 21% dari 167 anak usia pra sekolah dilaporkan memiliki skor rendah. Ketika diamati menggunakan instrument visual motor skills test (TVMS) (Martzog dan Suggate, 2022). Meskipun anak dalam studi tersebut memiliki perhatian dan konsentrasi yang bagus namun kemampuan motorik halus belum optimal. Hal ini terlihat ketika mereka kurang kuat memegang pensil ketika menulis, lelah ketika menulis dalam waktu yang lama dan kurang baik dalam melakukan koordinasi mata tangan. (Asni Karlina dkk, 2023)

Kemampuan kognitif dalam memahami bentuk belum dapat dikatakan baik. Strategi dan variasi media belajar dibutuhkan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus. Selain itu masih ada anak yang kesulitan memegang pensil, menulis, dan menggambar menjadi indikator bahwa kemampuan motorik halus masih berada dalam kategori rendah (Maretiani Et al, 2021). Keterbatasan media dan metode serta strategi yang kurang sesuai bisa jadi menjadi faktor timbulnya permasalahan kemampuan motorik halus (Wandi dan Mayar, 2019). (Asni Karlina, 2023) Menurut WHO (*World Health Organisation*) (2010), 5-25% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) (2015) terjadi keterlambatan pertumbuhan serta perkembangan 27,5% atau 3 juta pada anak usia 3-6 tahun. (Kementerian

Kesehatan RI) pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang terjadi ditemukan pada anak di bawah umur 5 tahun mengalami gangguan perkembangan motorik. Pada usia 5-6 tahun kegiatan pembelajaran yang dapat melatih serta menstimulasi perkembangan motorik halus anak salah satunya adalah dengan aktifitas didalam sentra *cooking*. Karena pada dasarnya dalam aktifitas di sentra *cooking* anak akan melibatkan kordinasi antara mata dan tangan.

Dalam belajar anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang tepat agar proses perkembangan terstimulasi dengan benar, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan atau strategi, metode dan Teknik pembelajaran (masganti Sit dkk, 2016).

★ Salah satu model pembelajaran di pendidikan usia dini dengan model sentra. Model pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek

perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain kondusif (membangun pemikiran anak). (Siregar,2019)

Dalam pemberian nama sentra terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan ,salah satu nama sentra yang bisa digunakan adalah sentra *cooking*, dimana anak akan diajak untuk belajar bersama untuk membuat suatu masakan sederhana bersama teman temannya. Menurut peneliti model pembelajaran *cooking* ini sangat layak dijadikan contoh, dan diterapkan di pendidikan anak usia dini (PAUD) karena, model pembelajaran ini sangat menyenangkan, tidak membosankan dan merupakan pengalaman yang luar biasa bagi anak, dimana anak diajak untuk memasak makan yang dimakan sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai pembelajaran sentra *cooking*, peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan kegiatan memasak (*cooking*), memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mandiri, karena yang biasanya anak hanya bisa menikmati makan tanpa anak tahu memasaknya kini dengan model pembelajaran sentra *cooking* ini anak bisa memasak makanan yang anak masak, dan juga anak dapat mengetahui bahan makanan yang anak makan tersebut (Suyana,2021)

Dalam proses observasi peneliti melibatkan 15 anak yang terdiri dari 10 laki laki dan 5 perempuan ,dimana kondisi 15 anak tersebut berbeda dalam kemampuan motorik halus.

Dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan motorik halus dengan sentra *cooking* kelas B di TKIT Salahudin Al Ayubi Sokaraja”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan upaya meningkatkan perkembangan motorik halus dengan sentra *cooking* pada siswa kelompok B yaitu anak usia 5-6 tahun di TKIT SALAHUDIN AL AYUBI SOKARAJA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah diatas maka penulis menegaskan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan kegiatan sentra *cooking* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada siswa kelompok B di TKIT SALAHUDIN AL AYUBI?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah penerapan kegiatan sentra *cooking* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada siswa kelompok B di TKIT SALAHUDIN AL AYUBI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan teori tentang peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui sentra *cooking* sehingga dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Memberikan landasan serta argumen dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan sentra *cooking*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Anak mampu meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan sentra *cooking*.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan tentang kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran seperti halnya untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak dapat melalui kegiatan sentra *cooking*

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah sebagai bahan refleksi untuk lebih memperhatikan perkembangan motorik halus anak. Karena pada dasarnya setiap perkembangan anak berbeda-beda.

d. **Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan, wawasan berfikir penulis dan mendapatkan pengalaman langsung dari penerapan sentra *cooking*

